

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP ANAK USIA SEKOLAH AKHIR (10-12 TAHUN) TENTANG MAKANAN JAJANAN DI SD NEGERI II TAGOG APU PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2015

Neng Lia Fitriani<sup>1</sup>, Septian Andriyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akper RS.Dustira, <sup>2</sup> Prodi D3 keperawatan FPOK-UPI

septianandriyani@upi.edu

## ABSTRAK

Makanan jajanan adalah makanan yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang di jalanan dan di tempat umum yang langsung dimakan tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Sebanyak 48% jajanan anak di sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya. Hal ini bisa menjadi ancaman bagi kesehatan anak bila tidak dilakukan penanggulangannya. Selain itu, hal ini dapat juga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh anak sekolah dasar kelas 4-6 yang bersekolah di SDN II Tagog Apu yang berjumlah 112 siswa/i, dan sampel 88 siswa/i dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan analisis data melalui dua tahapan, yaitu univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel (*chi-square*). Hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar (65,9%) berpengetahuan baik dan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan (nilai *p value* = 0,065 > 0,05). Saran bagi pihak sekolah untuk merencanakan penyediaan fasilitas kantin sekolah yang menyediakan makanan jajanan sehat dan dipantau secara berkala.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Makanan Jajanan

Kepustakaan : 37, 2005-2015

**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE WITH ATTITUDE END SCHOOL AGE CHILDREN (10-12 YEARS) ABOUT THE VARIOUS SNACK AT THE TAGOG APU II ELEMENTARY SCHOOL PADALARANG BANDUNG BARAT DISTRICT 2015**

**ABSTRACT**

*Various snack are foods prepared and sold by vendors in streets and other public places for immediate consumption without further processing or preparation. The less nutrition food that does not meet health requirements will threaten the student's health. 48 percent of school age children's snack consist of hazzardous chemical things, this could be a threat to student's health if not done to overcome. In addition it can also offend with the student's growth and development. This research aim is to determine the relationship between knowledge and attitude end school age children (10-12 years) about various snack. The research design used in this research is quantitative descriptive with cross sectional approach. The population are all children of elementary school grades 4-6 who attend school at Tagog Apu II Elementary School is 112 students, and the sample is 88 students by using stratified random sampling technique. Data was collected by using a questionnaire and the analysis of data through two phases, it is univariate to describe frequency distribution and bivariate to determine the relationship between the two variables (chi-square). The survey results is known that the level of knowledge of children about various snacks majority (65.9%) have a good knowledge and almost all of the respondents (89.8%) have a positive attitude. Based on the results of chi-square test is known that there is no relation between knowledge with attitude end school age children (10-12 years) about various snacks ( $p$  value =  $0.065 > 0.05$ ). Suggestion for the school to plan for supply of school canteen facility that can provide healthy snacks and monitored regularly.*

*Keywords : Knowledge, Attitude, Various Snacks*  
*References : 37, 2005-2015*

## **Pendahuluan**

Makanan yang bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan jajanan. Makanan yang kita konsumsi biasanya selain makanan pokok ada juga makanan jajanan. Makanan jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Makanan jajanan anak sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Februhartanty dan Iswaranti, 2004 dalam jurnal Amelia Kindi, 2013).

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Ini mencakup buah-buahan segar dan sayuran yang dijual di luar wewenang daerah pasar untuk konsumsi langsung (WHO, 2015).

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak (Sutardji, (2007), Susan, (2010), Guarantor, (2006) dalam jurnal Hamida Khairuna, 2012).

Menyediakan makanan sehat dan makanan ringan di sekolah meningkatkan kesejahteraan kesehatan dan gizi anak-anak, serta memungkinkan anak untuk tumbuh dengan baik dan belajar dengan baik. Dalam masyarakat tidak aman pangan, program pemberian makanan di sekolah membantu mengatasi kekurangan gizi dan membantu menjaga anak-anak di sekolah. Sekolah juga dapat meningkatkan keamanan makanan ketika makanan yang diproduksi secara lokal yang dipasok ke sekolah. FAO (*Food and Agriculture Organization*) mendukung sekolah untuk memastikan bahwa semua makanan, minuman dan makanan ringan tersedia di sekolah yang bergizi cukup dan sesuai untuk anak usia sekolah. FAO juga mendukung terhadap pendidikan dan pelatihan bagi semua pihak yang terlibat dalam menyediakan makanan sekolah. Ketika dikombinasikan dengan pendidikan gizi, makanan sekolah dapat secara langsung meningkatkan kesehatan dan gizi siswa sambil membantu mereka mengembangkan kebiasaan makan yang baik (FAO, 2015).

Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) Sekitar sepertiga dari populasi Afrika sub-Sahara mengalami kekurangan gizi kronis. Khususnya perempuan dan anak-anak menderita kurangnya asupan vitamin dan mineral (zat gizi mikro). Setidaknya 40 % anak-anak di kawasan itu memiliki kekurangan zat besi dan hampir setengah dari mereka yang di bawah enam tahun tidak mendapatkan cukup vitamin A. Pada anak-anak, defisiensi mikronutrien menyebabkan berkurangnya resistensi terhadap penyakit menular, pertumbuhan terhambat dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Kurangnya asupan kronis gizi anak di Dar es Salaam dilakukan sebuah studi baru yang ditugaskan oleh *FAO's Nutrition and Consumer Protection Division* (AGN). Penelitian, yang mensurvei siswa di 20 sekolah kota publik, menemukan bahwa 22 % anak-anak mengalami pertumbuhan terhambat karena kurangnya asupan kronis makanan (energi dan nutrisi lainnya), dan terdapat di antara hampir 220 juta orang di sub Sahara Afrika yang kronis kekurangan gizi (FAO, 2007).

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi. Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis *fast food* dan *soft drink* sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas. Masalah lain pada makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanannya. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktik higiene yang masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan (Bondika, 2011).

Di Indonesia banyak sekali makanan yang bisa menjadi *junk food* seperti mie baso atau mie ayam yang penuh lemak pun bila dikonsumsi secara berlebihan bisa menjadi *junk food*. Selain itu, banyak makanan jajanan lain yang dapat mempengaruhi kesehatan anak layaknya *junk food* yang ada di negara-negara maju seperti makanan-makanan yang banyak dijual dipinggiran jalan dan juga minuman-minuman berwarna. Konsumsi *junk food* di kota-kota besar Indonesia sudah cukup mengkhawatirkan. Sebagian besar anak-anak dan juga orang dewasa terutama berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke atas, sangat terbiasa mengonsumsi *junk food* sebagai jajanan sehari-hari, ini tentu tidak sehat. *Junk food* seperti *hamburger*, *pizza* atau "*fried chicken*" dapat berarti memasukan makanan yang kurang baik ke dalam tubuh, karena mengandung lemak, bahkan mungkin berlebihan. Akan tetapi bagi anak-anak dari golongan keluarga yang kurang mampu, yang sehari-harinya lebih

banyak makan sayur ketimbang protein dan lemak, makan *hamburger*, *pizza* atau *fried chicken* tentu lain efeknya. Anak-anak yang mengkonsumsi sayur dapat menjadi tambahan gizi yang berguna untuk meningkatkan kesehatan. Makanan yang berlebihan sangat bergantung pada pola makan sehari-hari. Jika sehari-hari sudah cukup protein dan lemak, tambahan jajanan seperti ini tentu akan membahayakan, apa lagi jika tidak diimbangi dengan makan sayur dan buah yang cukup (Reni, 2008).

Makanan jajanan berdampak negatif apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak (Safriana, 2012).

Penyakit saluran pencernaan yang sering diderita oleh anak sekolah dasar salah satunya adalah diare. Hal itu dimungkinkan karena anak-anak banyak yang membeli makanan jajanan yang sembarangan. Anak usia sekolah dasar lebih sering jajan berupa es atau kue-kue. Anak usia sekolah dasar cenderung memilih jenis jajanan yang murah, biasanya makin rendah harga suatu barang atau jajanan makin rendah pula kualitasnya seperti digunakannya bahan-bahan makanan yang kurang baik dan biasanya sudah tercemar oleh kuman. Itulah sebabnya anak-anak yang suka jajan sering terkena penyakit diare. Penyakit diare masih sering menimbulkan kejadian luar biasa dengan jumlah penderita yang banyak dalam kurun waktu yang singkat. Biasanya masalah diare timbul karena kurang kebersihan terhadap makanan. Saat ini banyak anak yang terkena diare karena pada umumnya anak-anak tidak menghiraukan kebersihan makanan yang dimakan. Anak usia sekolah pada umumnya belum tentu paham akan arti kesehatan bagi tubuhnya (Saroso, 2009).

Makanan jajanan tertentu yang mengandung bahan tambahan pangan (BTP) seperti *boraks*, *formalin* dan pewarna tekstil ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, hiperaktif dan memperberat gejala pada penderita autisme. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau bahkan kesulitan buang air besar (Widodo, 2013).

Temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam lima tahun terakhir (2006-2010) menunjukkan, sebanyak 48% jajanan anak di sekolah tidak memenuhi syarat

keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya. Bahan tambahan pangan (BTP) dalam jajan sekolah telah melebihi batas aman serta cemaran mikrobiologi. Sedang berdasarkan pengambilan sampel pangan jajanan anak sekolah yang dilakukan di 6 ibu kota provinsi (DKI Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya), ditemukan 72,08% positif mengandung zat berbahaya. Temuan lain yang lebih mencengangkan lagi, berdasarkan data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan-BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD) (Badan Intelektual Negara, 2012).

Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor intern dan ekstern. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi. Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar (Bondika, 2011).

Pengetahuan makanan dan kesehatan sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan dan kesehatan adalah faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan makanan dan kesehatan adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan (Amelia Kindi, 2013).

Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat yang yaitu SDN I Tagog Apu, SDN II Tagog Apu, dan SDN Negla Jaya. Berdasarkan data dari 3 bulan terakhir (Juli, Agustus, September 2014) yang peneliti dapatkan dari Puskesmas Tagog Apu Padalarang mengenai penyakit-penyakit yang paling diderita oleh anak Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Penyakit yang Diderita oleh Anak**

Nama SD	Jenis Penyakit										
	Gigi & Mulut	ISPA	Sistem saraf	Kulit & Kelamin	THT	Anemia Gizi	Mata	Diare	Kardiovaskuler	Gas tritris	DLL
<b>SDN I TAGO G APU</b>	12	2	0	0	0	0	0	10	0	0	0
<b>SDN II TAGO G APU</b>	21	0	0	2	1	2	0	15	0	1	0
<b>SDN NEGLA JAYA</b>	15	0	0	2	0	1	0	8	0	0	0

SDN II Tagog Apu dari ketiga SD diatas merupakan SD yang paling banyak anak-anaknya yang mengalami penyakit gigi mulut dan diare. Sekolah dasar ini memiliki visi yang cerdas, terampil, taqwa, dan bertanggung jawab sehingga sekolah dasar tersebut memiliki misi untuk mewujudkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi yang diberlakukan pemerintah, penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh sekolah sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan, kegiatan pembelajaran dan proses transfer ilmu yang inovatif, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara mengarahkan musyawarah dan mufakat, sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran secara maksimal, pengelolaan yang sesuai dengan aturan, kebutuhan, dan kemampuan sekolah, segala bentuk pembiayaan sesuai dengan pedoman bantuan operasional sekolah. SDN II Tagog Apu merupakan sekolah negeri yang terletak di tepi jalan dan banyak terdapat penjual makanan maupun minuman jajanan, serta siswa memiliki karakteristik sosial ekonomi yang bervariasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 15 November 2014 di SDN II Tagog Apu melalui observasi ke lokasi sekolah dan wawancara kepada 10 orang anak SD kelas 4, 5, dan 6 bahwa 4 orang anak mengatakan tidak pernah jajan di lingkungan sekolah karena dibekali makanan dari rumah oleh orang tuanya, 2 orang anak mengatakan sering jajan karena diberi uang saku oleh orang tuanya untuk jajan di sekolah seperti cilok, cireng, basreng, baso, permen, aromanis, chiki, seblak dan minuman-minuman berwarna, 2 orang anak mengatakan suka jajan makanan seperti roti, susu, biskuit, kue dan air mineral karena

nasihat orang tuanya agar tidak jajan makanan sembarangan, dan 2 orang anak mengatakan sering jajan di sekolah meskipun sudah dibekali makanan dari rumah oleh orang tuanya dikarenakan mereka melihat dan diajak oleh teman-temannya yang sebagian besar sering jajan di lingkungan sekolah yang beraneka ragam jenis jajanan yang kelihatannya menarik dan ingin mencoba makanan tersebut.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 November 2014 kepada 10 orang anak yang sama didapatkan bahwa 3 orang anak mengatakan pernah mengalami diare, 4 orang anak mengatakan pernah mengalami sakit gigi, 2 orang anak mengatakan pernah mengalami batuk, pilek dan 1 orang anak pernah mengalami thypoid. Selain itu berdasarkan informasi dari guru-guru SDN II Tagog Apu mengatakan bahwa kebanyakan siswa-siswi mengkonsumsi makanan jajanan yang dijajakan oleh para pedagang dipinggiran jalan sekolah dan jarang sekali siswa-siswi tersebut membawa bekal makanan ataupun minuman dari rumahnya. Kondisi para pedagang tidak terlalu bersih terlihat dari cara berpakaian yang tidak rapi. Selain itu, tempat para pedagang memasak makanan dagangannya terlihat kotor dan tidak layak pakai. Para siswa-siswi terlihat jajan di sebuah warung yang menjajakan makanan jajanan berbungkus plastik dan minuman-minuman berwarna. Warung tersebut sempit, tidak terawat dan terletak dipinggir kamar mandi para siswa-siswi SD tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah tentang makanan jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

## **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif* yaitu rancangan penelitian dengan menggambarkan hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun). Dengan populasi yaitu seluruh anak sekolah dasar kelas 4-6 yang bersekolah di SDN II Tagog Apu dengan jumlah 112 orang siswa/i. Sampel yang digunakan adalah anak sekolah dasar kelas 4-6 yang bersekolah di SDN II Tagog Apu dengan besar sampel sebanyak 88. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* (sampel strata) .yaitu jumlah siswa kelas 4 sebanyak 34, kelas 5 sebanyak 42 dan kelas 6 sebanyak 33, sehingga masing-masing kelas seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Besar Sampel dari Masing-masing Kelas**



Kelas	Rumus	Besar Responden
IV	$= \frac{34 \times 88}{112}$	27
V	$= \frac{42 \times 88}{112}$	33
VI	$= \frac{33 \times 88}{112}$	26

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengocokan nomor urut tiap kelas untuk menentukan responden. Pengocokan dilakukan di kelas 4, 5, dan 6 hingga mencapai kuota yang sesuai dengan perhitungan yaitu kelas 4 berjumlah 27 orang, kelas 5 berjumlah 33 orang dan kelas 6 berjumlah 26 orang. Setelah dilakukan pengocokan, siswa/siswi yang terpilih menjadi responden dikumpulkan dan ditempatkan di 2 ruangan kelas yang berbeda untuk diberikan penjelasan, *informed consent* dan mengisi kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Namun, ketika dilakukan pengocokan ada beberapa siswa/siswi yang tidak hadir, sehingga peneliti mengambil kocokan kembali dan menggantikan siswa/siswi yang tidak hadir tersebut dengan siswa/siswi yang terpilih pada saat pengocokan kedua dan untuk menjaga kerahasiaan kuesioner agar tidak bocor peneliti mengawasi kedua ruangan kelas tersebut dengan ketat. Setelah pengisian kuesioner selesai, peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dan diolah menjadi data dalam penelitian ini. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun peneliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2010). Peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis.

Variabel pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang berjumlah 15 soal, responden hanya menjawab pertanyaan yang disediakan dengan cara *multiple choice* atau memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar. Jawaban benar diberi nilai 1, jawaban salah diberi nilai 0. Variabel sikap diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan tertutup yang berjumlah 15 soal, dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar oleh responden, dengana bobot pernyataan dibedakan menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada pernyataan positif memiliki skor untuk setiap pilihan yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidaksetuju = 1, sedangkan pada pernyataan negatif memiliki skor untuk setiap pilihan yaitu sangat tidak setuju = 4, tidak setuju = 3, setuju = 2, sangat setuju = 1.

Uji validitas dan reliabilitas telah dilaksanakan di SD Negeri I Tagog apu yang memiliki karakteristik dan jumlah siswa/I yang sama dengan SD Negeri II Tagog apu, seperti banyaknya penjual jajanan dipinggir jalan, tidak adanya kantin sehat sekolah dan letak kedua SD tersebut sama di pinggir jalan raya. Hasil uji validitas dari 40 soal terdiri dari 20 soal pengetahuan dan 20 soal sikap. Dari 20 soal tentang pengetahuan terdapat 15 soal yang valid dengan nilai  $r$  tabel  $> 0,444$ , dan terdapat 5 soal yang tidak valid dengan nilai  $r$  tabel  $< 0,444$  yaitu soal nomor 5 (0,287), 7 (0,208), 8 (0,416), 12 (0,275), 18 (0,260). Adapun 5 soal yang tidak valid dibuang dengan alasan sudah terwakili oleh soal yang lain. Dari 20 soal tentang sikap terdapat 13 soal yang valid dengan nilai  $r$  tabel  $> 0,444$ , dan terdapat 7 soal yang tidak valid dengan nilai  $r$  tabel  $< 0,444$  yaitu soal nomor 3 (0,185), 6 (0,380), 7 (0,234), 9 (0,238), 10 (0,246), 13 (0,138), 20 (0,043). Dari 5 soal yang tidak valid tersebut, 2 soal diperbaiki dengan melakukan uji validitas *content* dengan ahli bidang keperawatan anak karena soal tersebut merupakan soal yang menjawab variabel utama dan 3 soal lainnya di buang dengan alasan sudah terwakili oleh soal yang lain.

Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* dalam penelitian ini terdapat 2 nilai *Cronbach's Alpha* diantaranya nilai *Cronbach's Alpha* pengetahuan 1,153 dan nilai *Cronbach's Alpha* sikap 0,858 yang berarti pertanyaan *reliable* karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.6$ .

Proses pengolahan data menggunakan analisa univariat dan Bivariat. Analisa univariat yaitu dimaksudkan untuk melihat gambaran pengetahuan anak tentang makanan jajanan di SDN II Tagog Apu Padalarang. Hasil dari kuesioner diolah secara tabulasi dan untuk menganalisa dilakukan dengan teknik persentase setiap item pertanyaan. Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Dalam analisis ini uji yang digunakan adalah uji *chi square* ( $X^2$ ).

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Makanan Jajanan di SDN II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015**

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Baik	58	65,9
Cukup	23	26,1
Kurang	7	8,0
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Responden berdasarkan Kategori tentang Makanan Jajanan di SDN II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015**

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Negatif	9	10,2
Positif	79	89,8
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 5**  
**Crosstab antara Pengetahuan dengan Sikap Responden tentang Makanan Jajanan di SDN II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015**

Pengetahuan Responden	Sikap Responden				Total	P Value
	Negatif	%	Positif	%		
Baik	3	5,2 %	55	94,8 %	58	0,065
Cukup	4	17,4 %	19	82,6 %	23	
Kurang	2	28,6 %	5	71,4 %	7	
<b>Total</b>		10,2 %		89,8 %	100	

Hasil dari Uji *Chi-Square* yaitu  $P\ value = 0,065 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan ( $H_0$ ) diterima atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan di SDN II Tagog apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 tahun) tentang Makanan Jajanan

Hasil penelitian menunjukkan dari 88 responden, terdapat 58 responden (65,9 %) memiliki pengetahuan baik, 23 responden (26,1 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 responden (8,0 %) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil tersebut bahwa sebagian besar dari responden yang ada di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat berpengetahuan baik tentang makanan jajanan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang gizi dan makanan yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dasar tersebut, dan juga pengaruh dari orang tua yang pada saat ini mudah mendapatkan pengetahuan yang luas tentang makanan jajanan dengan mengakses dari media massa.

Pengetahuan mengenai jajanan adalah kemampuan memilih jajanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih jajanan yang sehat. Dalam memperoleh

kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya dan hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ariandani yang dilaksanakan di SDN Pekudeng Semarang pada tahun 2011 adalah pengetahuan anak tentang gizi dan makanan jajanan yang termasuk dalam kategori baik hanya sebesar 45,2%. Anak yang masuk kategori kurang dan baik memiliki proporsi yang sama (27,4%). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Selanjutnya faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan dan social budaya. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Wawan A, Dewi, 2010).

Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga dan guru. Pengetahuan baik yang diperoleh secara internal maupun eksternal akan menambah pengetahuan anak tentang gizi. Faktor lain yang dapat menambah pengetahuan anak memilih makanan jajanan adalah tayangan pada media massa. Makanan jajanan yang sering masuk iklan itulah yang diketahui anak baik untuk dikonsumsi. Makanan

yang sering ditayangkan di media massa lebih populer di kalangan anak-anak dan membuat anak tertarik meskipun makanan tersebut tidak sehat (Purtiantini, 2010).

Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak usia sekolah. Makanan jajanan berdampak negatif apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak. Selain itu, asupan gizi yang tidak baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia sekolah yang sangat membutuhkan banyak asupan gizi untuk masa tumbuh kembangnya (Safriana, 2012).

Selain itu, pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dalam hal ini peran orang tua terutama ibu untuk mengarahkan anak dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar seperti pendidikan gizi bertujuan untuk mengarahkan anak kepada pembiasaan dan cara makan yang baik. Ibu dengan pengetahuan luas tentang gizi dan ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, maka dalam memilih maupun memberikan makanan kepada anaknya semakin baik. Namun, pendidikan seorang ibu tidak menjadi suatu patokan terhadap pengetahuan seorang anak karena di SDN II Tagog Apu Padalarang ini rata-rata pendidikan orang tua siswa berpendidikan SMA dan jarang sekali orang tua siswa yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Sebagian besar siswa berpengetahuan baik bisa juga dikarenakan pengetahuan para siswa yang diperoleh dari guru SD yang mengajar di sekolah.

Faktor lain seperti faktor umur anak juga mempengaruhi pengetahuan anak. Hal ini dapat dilihat dari 88 responden, 59 siswa yang berumur 11 dan 12 tahun lebih banyak menjawab pertanyaan yang benar tentang indikator definisi makanan jajanan, dampak makanan jajanan, jenis-jenis makanan jajanan, manfaat mengkonsumsi makanan jajanan, dan memilih macam-macam makanan jajanan dibandingkan dengan 29 siswa lainnya yang berumur 10 tahun yang kurang dalam menjawab pertanyaan tentang indikator tersebut, namun rata-rata siswa/i tersebut lebih banyak yang kurang dalam menjawab pertanyaan tentang dampak makanan jajanan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Wawan A, Dewi, 2010). Selain itu, menurut Piaget perkembangan kognitif

merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Dengan makin bertambah umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, namun Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif (Wong, 2008)

Pengetahuan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan, seperti lingkungan pergaulan anak yang memiliki pengetahuan kurang ketika bergaul dengan anak yang berpengetahuan baik maka anak tersebut akan cenderung mengikuti dan akhirnya memiliki pengetahuan baik juga. Hal ini disebabkan karena lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan A, Dewi, 2010).

Dari hasil penelitian ini bahwa pengetahuan siswa dapat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana faktor- faktor tersebut dapat menjadikan anak berpengetahuan baik ataupun berpengetahuan kurang tergantung dari bagaimana anak tersebut menyikapinya dengan akal budinya untuk mengenal benda atau sesuatu yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Sebagian besar anak memiliki pengetahuan baik karena pengetahuan yang diperolehnya dari orang tua, guru, dan juga teman sebayanya dimanfaatkan dan diterapkan dengan baik juga dibandingkan anak yang berpengetahuan kurang yang tidak memperhatikan dan memanfaatkannya dengan baik.

## **2. Gambaran Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 tahun) tentang Makanan Jajanan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 88 responden terdapat 9 responden (10,2 %) memiliki sikap negatif dan 79 responden (89,8 %) memiliki sikap positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh dari responden memiliki sikap yang positif. Hal ini disebabkan sikap positif yang timbul dari responden adalah merupakan hasil olah pikir dari pengetahuan yang dimiliki oleh setiap responden yang sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Safriana tentang sikap anak dalam memilih makanan jajanan di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2012 bahwa dari 148 responden sebagian besar dari responden memiliki sikap yang mendukung yaitu 91 responden (62 %). Hal ini disebabkan pengetahuan anak tentang

pemilihan makanan jajanan sudah baik. Berdasarkan hal tersebut bahwa sikap seseorang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Responden yang memiliki sikap positif kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang makanan jajanan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Sikap dapat menggambarkan cerminan perasaan seseorang yang berupa nilai positif maupun negatif terhadap suatu obyek tertentu, dimana sikap tersebut berpengaruh terhadap jalan seseorang untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut berkaitan dengan pemberian respon seseorang terhadap suatu stimulus yang datang dari luar. Orang yang bersikap positif akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan didapatkannya (Bondika, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap adalah pengalaman pribadi, dimana sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting, kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan yang memberikan corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya (Wawan A, Dewi, 2010).

Selanjutnya faktor media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap. Dan faktor emosional, dimana suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk (Wawan A, Dewi, 2010).

Hasil penelitian sikap anak tentang makanan jajanan di SDN II Tagog Apu hampir seluruh dari responden memiliki sikap positif dalam memilih makanan jajanan yang hendak dibelinya, terlihat dari banyaknya anak yang menjawab soal dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadinya masing masing yang telah dialami dalam memilih makanan. Selain itu, faktor yg dapat mempengaruhi sikap anak

adalah pengaruh dari orang lain yaitu ketika anak memiliki sikap negatif, anak tersebut dapat memiliki sikap positif ketika anak tersebut terpengaruh oleh temannya yang memiliki sikap positif dalam memilih makanan jajanan yang baik. Hal ini disebabkan karena perkembangan psikososial dan kepribadian anak sejak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai dengan semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga, dan anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Selain itu, pengaruh teman sebaya pada masa anak sangat besar dan kuat dalam hal pemilihan makanan. Hal ini dapat dilihat dari mulai timbulnya kesadaran akan penampilan fisik dan perilaku sosial (berusaha untuk cocok dengan teman sebaya) serta anak mungkin secara tiba-tiba akan meminta dan memilih jenis makanan baru atau menolak makanan kesukaannya berdasarkan rekomendasi teman sebaya (Brown, 2005 dalam Septiarini, 2008). Sikap dalam memilih makanan jajanan selain terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan lembaga pendidikan tempat anak bersekolah. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep pada anak, sehingga sejak dini telah terbentuk pengertian dan konsep yang mendasar pada anak didiknya.

Dari hasil penelitian terdapat 9 responden yang bersikap negatif, diantaranya terdapat 4 responden (44,5 %) memiliki sikap negatif terhadap indikator dampak makanan jajanan, 3 responden (33,4 %) memiliki sikap negatif terhadap indikator memilih macam-macam makanan jajanan, dan 2 responden (22,1 %) memiliki sikap negatif terhadap indikator kebiasaan dalam konsumsi makanan jajanan. Sikap anak yang negatif dalam pemilihan makanan jajanan yang sehat adalah diantaranya tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan, memilih jajanan yang berwarna-warni, warna yang mencolok, minum minuman yang menggunakan pemanis buatan, memilih makanan berdasarkan bungkusnya yang menarik saja, memilih kemasan atau bungkus yang sudah rusak, memilih makanan tanpa memperhatikan kandungan gizinya, memilih jajanan di sekolah daripada sarapan dari rumah, memilih makanan tanpa melihat tanggal kedaluarsa, memilih makanan yang mengandung pengawet, dan membeli makanan yang harganya murah.



Berdasarkan beberapa hal tersebut, sikap anak dalam memilih makanan jajanan bervariasi tergantung faktor yang mempengaruhi terhadap sikap anak tersebut. Dimana apabila faktor yang mempengaruhinya adalah faktor yang cenderung positif maka anak tersebut akan memiliki sikap positif namun sebaliknya apabila faktor tersebut cenderung mengarah kearah yang negatif, maka anak tersebut akan memiliki sikap yang negatif pula.

### **3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 tahun) tentang Makanan Jajanan di SDN II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola kecenderungan hubungan antara pengetahuan dengan sikap responden tentang makanan jajanan. Hal ini disebabkan oleh tidak terbukti adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak tentang makanan jajanan, dimana banyak pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sikap anak tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan namun dapat juga dari faktor lainnya seperti, lingkungan dan pengaruh orang lain atau teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh hasil uji *chi-square p value* = 0,065 yang nilainya lebih besar daripada 0,05 menandakan bahwa tidak terdapat hubungan diantara kedua variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puriantini tahun 2010, tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Anak dalam Memilih Makanan Di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura, dengan hasil sebagian besar anak mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 96,6%. Sikap anak tentang pemilihan makanan Jajanan sebagian besar mempunyai sikap mendukung sebanyak 60,3%. Berdasarkan analisis korelasi *Rank Spearman* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak dalam memilih makanan (nilai  $p = 0,185$ ).

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan. Pengetahuan yang baik belum tentu diwujudkan dalam perilaku yang baik. Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif. Dalam arti, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui tersebut. Namun, seseorang dapat bertindak atau berperilaku tanpa mengetahui dahulu makna stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain, tindakan (*practice*) seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan atau sikap (Bondika, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden yang baik lebih banyak bersikap positif. Hal ini disebabkan anak yang memiliki pengetahuan baik tentang makanan jajanan menerapkan pengetahuannya dalam memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsinya, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar responden tersebut memiliki sikap yang positif juga dalam memilih makanan jajanannya dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan terutama teman sebayanya yang memiliki pengetahuan baik tentang makanan jajanan. Pengaruh dari teman sebaya yang memiliki pengetahuan baik tentang makanan jajanan menimbulkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tersebut mengikuti sikap yang dimiliki oleh teman sebayanya dan lama kelamaan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tersebut akan memiliki sikap yang positif seperti teman sebayanya yang berpengetahuan baik. Oleh karena itu, siswa yang berpengetahuan kurang pun tidak menutup kemungkinan untuk memiliki sikap positif.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di SDN II Tagog Apu Padalarang ini adalah tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir tentang makanan jajanan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan orang tua siswa/i yang memiliki pendidikan tinggi maka akan berpengaruh terhadap sikap anak yang positif meskipun anak tersebut memiliki pengetahuan yang kurang. Selain itu, siswa/i juga dapat bersikap positif dikarenakan mendapat informasi tentang makanan jajanan dari guru yang mengajar di kelas. Sebagian besar siswa mengetahui tentang bahaya dan dampak dari makanan jajanan yang tidak baik dan mengetahui juga cara memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsinya seperti terlihat dari bungkus atau kemasan makanan, warna makanan, serta dari kebersihan tempat makanan jajanan tersebut. Dari beberapa siswa terdapat juga siswa yang tidak mengetahui dampak dan bahaya makanan jajanan yang tidak baik serta bagaimana cara memilih makanan jajanan dengan benar, namun siswa tersebut dapat memilih makanan jajanan dengan benar oleh karena melihat dan mengikuti siswa yang mengetahui dampak dan bahaya makanan jajanan yang tidak baik tersebut.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar dari responden (65,9%) berpengetahuan baik sebanyak 58 responden dan sikap anak tentang makanan jajanan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif sebanyak 79 orang. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak tentang makanan jajanan (nilai p value = 0.065 > 0,05).

Hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat merencanakan untuk penyediaan fasilitas kantin sekolah yang dapat menyediakan makanan jajanan yang sehat dan dipantau secara berkala, memberlakukan peraturan kepada penjual makanan keliling yang mangkal di lingkungan sekolah sesuai syarat-syarat kesehatan, dan menyelenggarakan *catering* khusus untuk *snack* atau makanan jajanan. Selain itu, diharapkan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan Puskesmas setempat untuk melaksanakan penyuluhan tentang dampak atau bahaya dari mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Kindi. (2013). *Hubungan Pengetahuan Makanan Dan Kesehatan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.ejournal.unp.ac.id> [Diakses 05 November 2014].
- Aprilia. (2011). *Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.journal.unnes.ac.id> [Diakses 05 November 2014]
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Intelegen Negara. (2012). *Penyuluhan Keamanan Pangan* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.bin.go.id> [Diakses 05 November 2014]
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2010). *Sistem Keamanan Pangan Terpadu* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.pom.go.id> [Diakses 05 November 2014]
- Bondika. (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.eprints.undip.ac.id> [Diakses 05 November 2014]
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2007). *School kids and street food* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.fao.org> [Diakses 07 Juli 2015]
- 
- \_\_\_\_\_. (2011). *Street foods: the way forward for better food safety and nutrition* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.fao.org> [Diakses 07 Juli 2015]
- 
- \_\_\_\_\_. (2015). *Foods and Nutrition in School* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.fao.org> [Diakses 07 Juli 2015]
- Hamida, Khairuna. (2012). *Hubungan antara Kebiasaan Sarapan dan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.journal.unnes.ac.id> [Diakses 05 November 2014].

Hatmoko, Tri. (2010). *Perilaku Sehat Anak Sekolah di SD Negeri 1 Sekaran Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.eprints.uns.ac.id> [Diakses 05 November 2014]

.Mujianto. (2010). *Pola kebiasaan Jajan Murid Sekolah Dasar dan Ketersediaan Makanan Jajanan Tradisional di Lingkungan Sekolah di Propinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta. Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan Republik Indonesia.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta

---

\_\_\_\_\_ *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Purtiantini. (2010). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.repository.maranatha.edu> [Diakses 08 November 2014]

Reni. (2008). *Dangerous Junk Food*. Jakarta : Niaga Swadaya

Riyanto, Agus. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Safriana. (2012). *Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.lib.ui.ac.id> [Diakses 12 November 2014]

Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

World Health Organization (WHO). (2015). *Essential Safety Requirements for Street-Vended Foods* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.who.int> [Diakses 07 Juli 2015]

Widodo. (2013). *Perilaku Makan Anak Sekolah* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.repository.unhas.ac.id> [Diakses 10 November 2014]

Wong, Donna L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta : EGC